

Analisis C3 Framework Kitab Parukunan Melayu Besar Bab Haji Karya Haji Abdurrasyid Banjar

Sri Maulida^{1,2*}, Sukarni², dan Muhammad Hanafiah²

¹ Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

² Program Studi Doktor Ilmu Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

*email: irimaulida@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3061>



ABSTRACT

Kata Kunci:
*Fiqh Melayu;
Haji; Hukum
Islam; Kitab
Melayu;
Parukunan
Melayu Besar*

The Book of Parukunan is a book that is very popular among Malay people. The study is aimed to find out the writing setting of the jurisprudence book of Parukunan Melayu Besar, Hajj chapter by Haji Abdurrasyud Banjar. The author will discuss the Historical setting using the College, Career, and Civic Life (C3) Framework with a qualitative descriptive approach. The results showed that in the year of writing the Book, the Industrial Revolution was taking place where there were massive changes in agriculture, manufacturing, mining, transportation, and technology and had a profound impact on social, economic, and cultural conditions. The existence of agrarian reforms that resulted in private investment flowing into the Dutch East Indies making trade easier. Furthermore, there are developments in the export-import market so that many ships come to Banjarmasin making it easier for pilgrimage journeys. Other than that, the number of office and warehouse developments indicate an improved economic condition so that people who are economically capable can make the pilgrimage easily.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
27/11/2019
Revised:
24/01/2020
Published:
31/01/2020

Kitab Parukunan merupakan sebuah kitab yang sangat populer di kalangan masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar penulisan kitab fikih Parukunan Melayu Besar bab Haji karya Haji Abdurrasyud Banjar. Penulis akan membahas latar historis dengan menggunakan *College, Career, and Civic Life (C3) Framework* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun penulisan Kitab tersebut, sedang terjadi Revolusi Industri dimana terjadi perubahan di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Adanya reformasi agraria juga mengakibatkan investasi swasta mengalir masuk ke Hindia Belanda sehingga perdagangan semakin mudah. Lebih lanjut, adanya perkembangan pasar ekspor-impor membuat banyak kapal datang ke Banjarmasin yang semakin mempermudah aktivitas berhaji. Lain daripada itu, banyaknya pembangunan kantor dan gudang mengindikasikan kondisi ekonomi yang semakin baik sehingga masyarakat yang mampu secara ekonomi dapat melakukan perjalanan Haji dengan mudah.

PENDAHULUAN

Kitab Parukunan merupakan sebuah kitab yang sangat populer di dalam kehidupan masyarakat Banjar khususnya dan masyarakat Melayu umumnya. Bagi masyarakat Banjar, Kitab Parukunan ini tidak hanya dipelajari, akan tetapi juga menjadi rujukan utama dalam melaksanakan ibadah seharian. Dalam bahasa Banjar, “parukunan” bermakna huraian asas tentang perkara-perkara yang diwajibkan oleh agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seharian, mencakup rukun Islam (*fikih*), rukun Iman (*tauhid*), dan rukun Ihsan (*tasawuf*). Istilah yang digunakan dalam menyebutkan ulama yang menyampaikan kitab tersebut dengan sebutan Ulama Banjar. Istilah Ulama Banjar dalam uraian ini dimaksudkan sebagai ulama dalam arti kultural karena pengertian ini yang lebih dekat dalam konteks deskripsi kitab-kitab fikih bernuansa lingkungan. Secara kultural, *term* ulama tidak mencakup mereka yang memiliki keahlian di bidang pengetahuan umum di luar pengetahuan agama. Ulama didefinisikan sebagai orang yang (1) mengemban tradisi agama atau yang masyhur dengan istilah *kyai*, (2) seorang yang paham hukum syariah atau ahli dalam bidang fikih, atau (3) pelaksana hukum fikih yang disebut *mufti*, *qadi*, atau *hakim* (Sukarni, 2015).

Terdapat beberapa ulama Banjar yang terkenal dengan kitabnya sebagaimana dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kitab-kitab Fikih karya Ulama Kalimantan Selatan

No	Nama Kitab	Tahun	Penulis	
1	Sabilal Muhtadin	1779	Muhammad Arysad al-Banjari	
2	Parukunan Jamaluddin	1810	Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	
3	UUSA	1835	Tim yang dipimpin oleh Sultan Adam dengan anggota, antara lain: Syarif Hussein dan Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad	
4	Parukunan Besar	Melayu	1850	Haji Abdurrasyid Banjar
5	Asrar al-Salat	1915	Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad ‘Afif Banjar	
6	Risalah Parukunan	Rasam	1938	Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali dari Sungai Banar Amuntai
7	Mabadi Ilmu Fikih	1953	Haji Muhammad Sarni Alabio	

Sumber: Sukarni (2010)

Masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana deskripsi kitab fikih Parukunan Melayu Besar (1850) karya Haji Abdurrasyud Banjar. Penelitian sebelumnya terkait kitab ini membahas mengenai materi fikih yang bernuansa lingkungan. Pada artikel ini penulis membahas materi fikih yang bernuansa ekonomi dari kitab tersebut yaitu bab Haji, penulis akan membahas latar Historis terkait ekonomi

pada saat kitab tersebut ditulis dengan menggunakan *College, Career, and Civic Life (C3) Framework* yang digunakan untuk *Social Studies State Standards*.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan bahan hukum primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan *metode content analysis*.

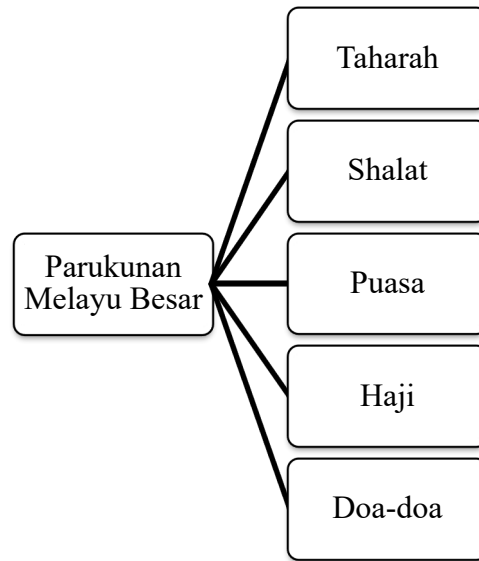
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Haji Abdurrasyid Banjar

Parukunan Melayu Besar adalah salah satu kitab fikih yang sangat populer bagi masyarakat Banjar. Dalam sampulnya tertulis nama penulis oleh Abdurrasyid Banjar. Pada halaman pertama tertulis “Kitab *Parukunan Melayu Basar* bagi Haji Abdurrasyid Banjar diambil dari pada setengah karangan Syaikh Muhammad Arsyad Banjar”. Tidak diketahui dengan pasti, kapan dan dimana Abdurrasyid dilahirkan (Sukarni, 2015). Berdasarkan data dalam silsilah keturunan Muhammad Arsyad al-Banjari yang ditulis Abu Daudi, Haji Abdurrasyid Banjar diperkirakan lahir sekitar tahun 1820 M di Amuntai, tempat ibunya dibesarkan. Dia adalah putra keempat dari lima bersaudara dari isteri kedua ayahnya. Perkawinan ayahnya dengan Tuan Angka dari Amuntai diperkirakan sekitar tahun 1815. Menurut Abu Daudi, Haji Abdurrasyid adalah putra dari pasangan Haji dan isteri beliau yang bernama Tuan Angka. Haji Sa’duddin (1774 M) adalah salah satu dari dua belas anak As’ad. As’ad adalah salah satu dari anak Syarifah binti Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak diketahui dengan jelas pada umur berapa Abdurrasyid mulai menulis kitab ini. Akan tetapi, berdasarkan perkiraan tahun kelahirannya, penulisan kitab ini terjadi pada abad ke-19 dan dijadikan referensi fikih pada abad tersebut dan abad sesudahnya di masyarakat Banjar. Sebagai bahan pelajaran fikih praktis, kitab ini pada mulanya hanya berupa catatan-catatan bahan pelajaran fikih yang kemudian dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1325 H/1907 M atas jasa seorang pedagang dari Nagara (salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan) yang membawanya ke Singapura (Sukarni, 2015).

B. Peta Konsep Isi Tulisan dan Metode Ijtihad

Isi kitab ini terdiri dari masalah keimanan, tata cara bersuci, shalat, puasa, Haji, dan doa-doa. Isi kitab ini hanya berkaitan dengan ibadah murni dan keimanan, belum masuk dalam pembahasan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti ekonomi, kecuali pembahasan tentang Haji yang dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Peta konsep Kitab Parukunan Melayu Besar disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Konsep Kitab Parukunan Melayu Besar

Terdapat dua versi kitab Parukunan. Dibanding versi yang diterbitkan oleh penerbit "Dua Tiga" Surabaya, versi yang diterbitkan oleh penerbit "Sa'ad bin Nashir bin Nabhan" Surabaya pada bagian akhirnya dilengkapi dengan doa-doa dan *ratib-ratib*, yaitu doa setelah salat *istikharah*, doa musafir, doaketika kesukaran penghidupan, doa setelah selesai salat tahajud, doa supaya terhindar dari bencana kebakaran, kecurian, fitnah, dan lain sebagainya, doa mohon dimudahkan faham dan hafal dalam pelajaran, bacaan shalawat yang sempurna, doa mohon dibukakan pintu rezeki dan pintu kebajikan, doa mohon dijauhkan dari maksiat, doa mohon ampunan dosa pada diri serta ibu bapa, doa minta dimurahkan rezeki yang halal, ratib al-Habib Umar bin Abdurrahman al-'Attas, al-'Aqidah al-Nafi'ah al-Habib 'Ali bin Abi Bakr as-Sakran, dan ratib al-Habib Abdillah bin 'Alwi al-Haddad. Dibanding dua kitab terdahulu, isi pembahasannya yang bernuansa ekologi, seperti masalah air dan sungai tidak terurai dengan jelas. Pembicaraannya tentang air mutlak dalam *thaharah* dan *istinja* hanya selintas (Sukarni, 2015).

Dilihat dari struktur isinya, kitab ini sangat relevan untuk pengajaran agama kepada anak-anak, karena isinya sangat praktis serta dilengkapi dengan gambar-gambar tata cara shalat, tayammum, dan wudlu. Isi kitab ini, sebagaimana dikatakan penulisnya dalam memberi titel kitabnya – diambil dari pada setengah (sebagian. Pent) karangan Syekh Muhammad Arsyad Banjar – merupakan cuplikan dari *Sabil al-Muhtadin*. Dalam ulasannya tentang bersuci (*thaharah*), air (termasuk sungai), buang hajat, dan *istinja*, Parukunan Melayu Besar hanya menghabiskan dua halaman dalam membahas hal-hal tersebut. Karena kitab ini merupakan cuplikan dari pasal-pasal tertentu kitab *Sabil al-Muhtadin*, khususnya dalam hukum ibadah, maka metode penetapan hukumnya tidak berbeda dari *Sabil al-Muhtadin* dalam bab ibadah, yaitu metode deduksi dan mengikuti pendapat-pendapat ulama sebelumnya.

C. Keterkaitan dengan Budaya Sekitar

Masyarakat Banjar dikenal mempunyai akar kebudayaan Islam yang sangat kuat. Sejarah interaksi diantara keduanya dimulai sejak berdirinya Kesultanan Banjar sekitar 5 abad yang lalu. Khusus untuk Sejarah Haji Orang Banjar, menurut budayawan Banjar Zulfaisal Putra memang tidak ada catatan resmi yang bisa dijadikan rujukan, tapi jika melihat sejarah hidup Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (1710-1812), ulama berpengaruh dari Kesultanan Banjar ini semasa hidupnya pernah menetap di Mekkah sekitar 30 tahunan. Artinya, tahun 1700-an sudah ada *Urang* Banjar yang naik Haji. Bahkan, menurut catatan [Potter \(2001\)](#), yang tahun 1800-1900-an mencatat besarnya persentase dan proporsi orang Banjar yang menunaikan ibadah Haji jika dibandingkan penduduk di pulau Jawa.

Kisah perjalanan naik Haji *Urang* Banjar berikut pernak-pernik yang menyertainya, tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang spiritual dan kulturalnya sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang identik dengan agama Islam dan identitas komunalnya sebagai pedagang-pedagang ulung, seperti halnya suku Aceh, Bugis, Makassar dan Madura yang sama-sama mempunyai akar kebudayaan Islam yang kuat, masyarakat Banjar termasuk penyumbang jamaah Haji terbesar di Indonesia ([Supriansyah, 2018](#)).

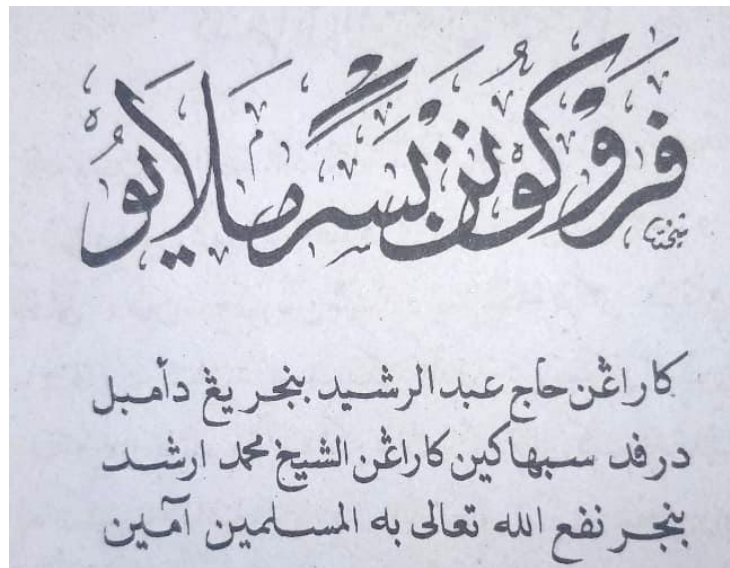
Jika dikaitkan dengan abad 18-19, Ibadah Haji berkembang seiring dengan perdagangan. Melalui pedagang-pedagang China Muslim dari Kanton yang telah sampai ke Jawa Timur dan aktif berdagang hingga ke Banjarmasin sejak abad ke-15. Jaringan pedagang China dan Muballigh lainnya, yang berpusat di Surabaya, Gresik, Giri dan Kudus berhasil melakukan Islamisasi pada orang-orang Biaju-Ngaju-Bakumpai. Komunitas Bakumpai berhasil menyerap keahlian dagang para pedagang yang datang. Kemudian bersama komunitas Negara-Alabio Amuntai serta Kalua membangun jaringan perdagangan dari hulu-hulu Sungai di pedalaman ke muara-muara Sungai hingga ke Bandar Masih yang bertumbuh pada awal abad ke-16.

Pada akhir abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19, pedagang-pedagang Bakumpai, Nagara, Alabio, Amuntai dan Kalua telah langsung berhubungan dengan cukong-cukong China. Pedagang-pedagang lokal mengalami mobilitas vertikal, yang juga memiliki posisi sebagai kelas menengah di Banjarmasin. Mereka sebagian melaksanakan Haji, dan ikut mendinamisasi komunitas Banjarmasin ([Noor, 2012](#)).

D. Refleksi Kritis

Di antara kitab Melayu/Arab yang paling populer dan banyak diajarkan orang ialah Kitab Parukunan Besar. Kandungan kitab tersebut merupakan pengetahuan *fardhu ain* yang lengkap. Selain itu, dilengkapi juga dengan berbagai-bagai amalan yang menjadikan kabar kegembiraan untuk dunia dan akhirat seperti sifat 20. Terdapat juga tentang khutbah Jumaat dan khutbah nikah, *Talqin Mayit*, Doa-doa, Bab Haji, Al-

Fatihah dengan Maknanya, Qunut, dan Tahyat dengan Maknanya. Keterangan kitab tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Keterangan Kitab Parukunan Melayu Besar

Selain dalam Bahasa Melayu, kitab ini juga terdapat terjemahan dalam bahasa Bugis, Sunda dan Jawa yang dicetak oleh Mathba'ah al-Aminiyah, nomor 12 dan 14, Baghdad Street, Singapura, bertarih 23 Zulhijjah 1352 H/ 9 Mac 1935 M, dengan huruf *litograf*. Terdapat banyak edisi cetakan dan masih dicetak serta banyak diajarkan di seluruh dunia Melayu hingga kini.

Oleh karena kitab ini adalah bagian dari kitab *Sabil al-Muhtadin*, sehingga isinya adalah refleksi dari kitab tersebut dengan beberapa tambahan. Penulis tertarik membahas bab Haji, karena bab ini merupakan bab tambahan dari bab utama. Menurut kajian penulis, bab Haji ditambahkan pada kitab ini dikarenakan ekonomi masyarakat secara global dan nasional membaik yang menyebabkan banyaknya masyarakat Banjar menunaikan ibadah Haji. Oleh karena itu, perlu untuk dikaji bagaimana syarat dan rukun Haji agar Masyarakat yang berangkat Haji dapat memahami dengan betul hal tersebut seperti syarat haji, syarat haji *nadzar*, syarat haji *fardu*, syarat wajib mengerjakan haji, rukun haji, rukun umroh, *fardhu tawaf*, syarat *sai'*, wajib Haji, wajib umroh, dan hal-hal yang dilarang ketika *ihram*.

Diantara sekian banyak pembahasan, hal yang menarik disini adalah mengenai pembahasan syarat wajib mengerjakan Haji sebagai disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 tersebut berarti “ada syarat disebutkan bahwa kuasa berjalan: (1) ada bekal dan mendapat tempat pergi dan pulang, (2) ada kendaraan, (3) aman dalam perjalanan, (4) bekal untuk makanan binatang selama dalam perjalanan, (5) mahram, (6) diatas kendaraan dengan tiada mudarat yang aman sangat, (7) kuasa dalam masa cukup luas untuk mengerjakan ibadah Haji”.

Gambar 3. Penjelasan Syarat Wajib Haji dalam Kitab Parukunan Melayu Besar

Menurut penulis, kitab ini menekankan salah satu syarat wajib mengerjakan Haji bahwa jamaah harus mampu baik secara ekonomi, keamanan, dan waktu. Artinya, jika seseorang ingin melaksanakan ibadah Haji maka harus memenuhi hal tersebut. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa orang yang betul-betul harus mampu yang dapat mengerjakan ibadah Haji. Kemungkinan hal tersebut dijelaskan karena banyaknya peminat jama'ah Haji pada saat itu. Jadi dapat disimpulkan meskipun Kitab ini adalah saduran dari Kitab *Sabil al-Muhtadin*, namun tetap menambahkan hal-hal yang penting terkait konteks kondisi pada saat itu.

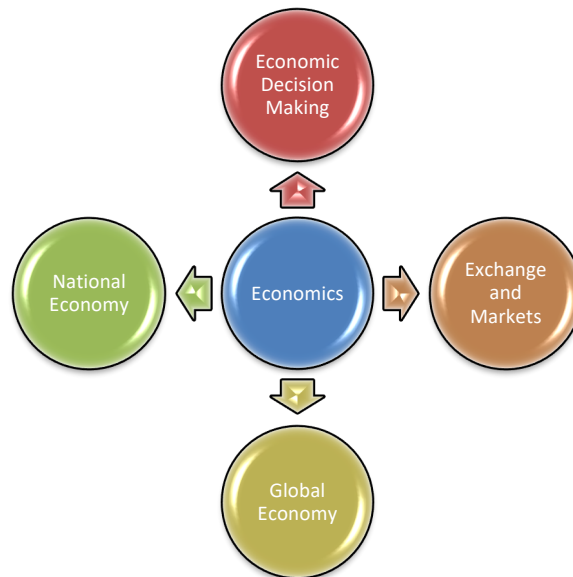
E. C3 Framework

Pada tulisan ini penulis menggunakan *C3 framework history* (2013) dalam menganalisis masa lalu, yaitu tahun 1850 dimana pada tahun ini kitab Parukunan Melayu Besar ditulis. Adapun penggunaan framework ini bertujuan mempermudah penulis menentukan isu yang akan diangkat dalam mengkritisi latar belakang penulisan kitab tersebut. *C3 Framework* terdiri dari *College*, *Career*, dan *Civic Life* (C3) yang digunakan untuk *social studies state standards*. *C3 Framework* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *C3 Framework for Social Studies*

CIVICS	ECONOMICS	GEOGRAPHY	HISTORY
Civic and Political Institutions	Economic Decision Making	Geographic Representations: Spatial Views of the World	Change, Continuity, and Context
Participation and Deliberation: Applying Civic Virtues and Democratic Principles	Exchange and Markets	Human-Environment Interaction: Place, Regions, and Culture	Perspectives
Processes, Rules, and Laws	The National Economy	Human Population: Spatial Patterns and Movements	Historical Sources and Evidence
	The Global Economy	Global Interconnections: Changing Spatial Patterns	Causation and Argumentation

Terdapat empat dimensi yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis *social studies*, penulis memberikan batasan bahwa variabel yang dibahas hanya menggunakan variabel *Economics* sehingga konsep yang digunakan disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. C3 Framework for Social Studies in Economics Dimension

Berikut penjelasan dari masing-masing indikator dari variabel *economics*.

1. *Global Economy*

Pada tahun penulisan Kitab Parukunan Melayu Besar, sedang terjadi Revolusi Industri, tepatnya tahun antara tahun 1750-1850. Pada periode ini terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi Industri dimulai dari Inggris raya dan kemudian menyebar ke Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan menyebar ke seluruh dunia. Secara ekonomi, revolusi industri tentu mempunyai dampak positif karena dengannya harga lebih murah, pekerjaan semakin ringan karena dibantu oleh mesin. Dengan demikian, produktivitas industri dan perdagangan makin tinggi. Revolusi Industri mengubah Inggris menjadi negara industri yang maju dan modern. Di Inggris muncul pusat-pusat industri, seperti Lancashire, Manchester, Liverpool, dan Birmingham. Seperti halnya revolusi yang lain, Revolusi Industri juga membawa akibat yang lebih luas dalam bidang ekonomi, sosial dan politik, baik di negeri Inggris sendiri maupun di negara-negara lain. Dampak positif revolusi industri di bidang ekonomi, membuat peralatan komunikasi yang modern, cepat dan murah, produksi lokal berubah menjadi produksi internasional. Pelayaran dan perdagangan internasional makin berkembang pesat. Adanya penemuan di berbagai sarana dan prasarana transportasi yang makin sempurna dan lancar. Dengan demikian, dinamika kehidupan masyarakat makin meningkat.

Sisi lain, jika dikaitkan dengan dinamika sejarah perjalanan Haji, maka perjalanan Haji tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi pelayaran serta perdagangan. [Hurgronje \(1989\)](#) mengungkapkan bahwa kepentingan perdagangan sangat mendorong perkembangan Haji. Pada saat itu rute pelayaran jamaah Haji dari Nusantara ke Semenanjung Arabia melewati lautan sebenarnya adalah sama dengan jalur lalu lintas laut perdagangan secara umum ([Braudel, 1995](#)). Perjalanan Haji sejak abad pertengahan terlebih dahulu ke pelabuhan terakhir Nusantara Aceh, dimana jamaah naik kapal ke India. Dari India kemudian mereka mencari kapal yang bisa membawa mereka ke Hadramaut, atau ke Pelabuhan Aden lalu diteruskan ke pelabuhan Jeddah dan butuh waktu sekitar enam bulan untuk satu kali jalan bahkan lebih ([Bruinessen, 1990](#)).

Peran orang arab dalam perjalanan Haji juga diketahui sejak lama, secara resmi sejak tahun 1820 komunitas Hadrami memiliki 22% dari kapal-kapal yang didaftarkan pemerintah, dan pada tahun 1850 jumlahnya telah melebihi 50%. Jasa pelayaran ini dengan berat kapal antara 150 hingga 500 ton, yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan kolonial ([Tagliacozzo & Toorawa, 2016](#)).

Kemudian selama paruh kedua abad kesembilan belas (setelah tahun 1850an), kapal uap mulai digunakan dalam perjalanan ziarah ke Mekkah, dan jumlah peziarah yang bepergian dengan rute laut meningkat ([Tagliacozzo & Toorawa, 2016](#)). Pada tahun 1858 sebuah kapal uap Inggris mulai membuka pelayanan pengangkutan jamaah Haji di Pelabuhan Batavia. Dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, waktu tempuh ziarah dipersingkat ([Davidson & Gitlitz, 2002](#)). Awalnya, perusahaan kapal Inggris memiliki monopoli dalam bisnis kapal uap ini dan mereka menawarkan sedikit fasilitas ke para peziarah. Dalam *Koloniaal Verslag* tahun 1870 orang-orang Arab demikian ikut berkecimpung sehingga membeli kapal api dari firma *Besier en Jonkheim* untuk mengangkut jamaah Haji dari Batavia via Padang langsung ke Jeddah dengan intensitas dua kali setahun. Pada tahun 1886, pemerintah India kemudian mengadopsi beberapa peraturan untuk memperbaiki perjalanan ziarah dari India ke Hejaz ([Peters, 1994](#)). Memasuki abad ke-19 terjadi kenaikan jumlah calon jamaah Haji di Jawa yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut, membuat beberapa orang-orang Inggris dan Arab tergoda untuk mendominasi bisnis pengangkutan Haji dari Pelabuhan Batavia.

Pada awal abad ke-20, Sultan Ottoman Abdul Hamid II membangun Kereta Api Hejaz antara Damaskus dan Madinah yang selanjutnya memfasilitasi perjalanan ziarah dimana para peziarah dapat melakukan perjalanan relatif mudah sampai Hijaz hanya dalam waktu empat hari ([Hariri-Rifai, 1990](#)). Mulai dari Damaskus di bulan September 1900, Kereta api tersebut mencapai Madinah di bulan September 1908 yang memiliki jarak 1.300 kilometer (490 mil). Kereta api rusak selama PD I dan pemberontakan Arab oleh pasukan yang dipimpin oleh perwira Inggris T. E. Lawrence ([Davidson & Gitlitz, 2002](#)).

Setelah kontrak antara pemerintah Arab Saudi dan Misr Airlines di Mesir pada tahun 1936, Maskapai Misr memperkenalkan layanan penerbangan pertama untuk jamaah Haji pada tahun 1937. Masalah mesin berikutnya dari pesawat mengganggu penerbangan Haji, dan PD II dari tahun 1939 sampai 1945 menyebabkan penurunan jumlah peziarah. Sistem transportasi modern dalam perjalanan ziarah secara efektif dimulai hanya setelah PD II. Otoritas Arab Saudi mendirikan perusahaan transportasi Arab dan perusahaan transportasi Bakhshab pada tahun 1946 dan 1948 untuk mengangkut para peziarah di berbagai lokasi Haji yang terbukti sangat efektif pada tahun-tahun berikutnya, dan penggunaan unta sebagai alat transportasi dalam perjalanan ziarah (Long, 1979). Selama musim Haji 1946-1950, sekitar 80 persen dari total peziarah asing tiba di laut, 10 persen dari darat, dan 7 persen melalui transportasi udara. Pada Tahun 1970an dan dekade berikutnya terjadi peningkatan dramatis dari jumlah peziarah karena tersedianya sistem perjalanan udara yang terjangkau (Tagliacozzo & Toorawa, 2016).

2. *National Economy*

Pada saat kitab Parukunan Melayu Besar ditulis, Indonesia kedatangan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) Hindia Belanda yang dibentuk dari hasil kolonisasi yang dibubarkan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1800 karena berbagai permasalahan yang membebani perusahaan. Pada masa ini, meskipun ekonomi Belanda meningkat kembali melalui sistem pajak tanah, perimbangan anggaran pemerintah telah terbebani dengan luar biasa atas pengeluaran-pengeluaran seperti Perang Diponegoro di Jawa dan Perang Padri di Sumatera, serta perang melawan Belgia pada tahun 1830 membawa Belanda ke jurang kebangkrutan. Pada tahun 1830, Gubernur Jenderal, Johannes van den Bosch ditunjuk oleh pemerintah Belanda untuk mengisi kembali anggaran negara yang kosong akibat berbagai pengeluaran luar biasa dengan mengeksploitasi sumber daya alam Hindia Belanda. Melalui cara ini, Belanda mampu menguasai seluruh wilayah di seluruh pulau Jawa untuk pertama kalinya pada tahun 1830, penguasaan Pulau Jawa oleh Belanda menjadi sangat strategis. Hal ini terjadi karena ditemukan cara yang lebih maksimal untuk menggenjot pendapatan dari sistem yang ada dengan memperkenalkan kebijakan pertanian dari pemerintah dengan sistem tanam paksa (Ricklefs, 1991). Disebut *cultuurstelsel* (sistem budidaya) di Belanda dan tanam paksa (*forced perkebunan*) di Indonesia, petani diwajibkan untuk memberikan hasil tani yang dapat dijual sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagai bentuk pajak dengan jumlah tertentu, seperti gula atau kopi. Banyak dari pendapatan yang diinvestasikan kembali oleh Belanda untuk cadangan anggaran dari antisipasi kebangkrutan (Witton, 2003). Antara tahun 1830 dan 1870, pendapatan sebesar 1 miliar gulden diambil dari Indonesia, 25 persen pendapatan per tahun dibagikan kepada Pemerintah Belanda berupa dividen yang dimasukkan dalam anggaran.

Munculnya banyak pemberitaan tentang menderitanya petani Hindia Belanda di Pulau Jawa terkait sistem tanam paksa atau budidaya yang diterapkan Belanda untuk mengisi kembali kas negara yang kosong akibat mengalami pengeluaran luar biasa mulai menuai kecaman dan penolakan dari masyarakat Belanda sendiri, karena kebijakan ini dinilai tidak manusiawi. Kebijakan ini lantas digantikan dengan reformasi agraria pada masa Liberal yang mengatur bahwa pengusaha non-Belanda ikut diperbolehkan untuk tidak hanya menyewa lahan, tetapi juga diperbolehkan memiliki lahan. Sejak itu investasi swasta mengalir masuk ke Hindia Belanda seperti pertambangan dan perkebunan. Belitung yang menjadi rumah dari pertambangan timah mendapatkan investasi dari sindikasi pembiayaan dari sekelompok pengusaha Belanda, termasuk adik dari Raja William III. Pertambangan dimulai pada tahun 1860. Pada tahun 1863 Jacob Nienhuys memperoleh konsesi dari Kesultanan Deli (Sumatra Timur) untuk menggunakan lahan yang ada untuk digunakan sebagai lahan perkebunan tembakau. Hindia Belanda secara resmi membuka kesempatan bagi para perusahaan swasta dan Pengusaha Belanda menanamkan investasi pada lahan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil tani. Produksi gula meningkat dua kali lipat antara tahun 1870 dan 1885; tanaman baru seperti teh dan kina berkembang, dan karet diperkenalkan, yang mengarah ke peningkatan keuntungan secara dramatis bagi para pengusaha swasta. Portofolio investasi perusahaan swasta tidak hanya berhenti pada pertanian dan perkebunan, tetapi merambah hingga eksplorasi dan produksi minyak di Sumatra dan Kalimantan menjadi sumber daya berharga bagi Belanda yang menjadi negara salah satu negara Eropa yang berpengaruh dalam hal industrialisasi. Komersialisasi kegiatan perdagangan diperluas dari Jawa ke luar pulau dengan semakin banyak wilayah yang berada dibawah kekuasaan Belanda hingga paruh kedua abad ke-19.

Penulis berpendapat bahwa dengan adanya reformasi agraria mengakibatkan investasi swasta mengalir masuk ke Hindia Belanda seperti pertambangan dan perkebunan hingga eksplorasi dan produksi minyak di Sumatra dan Kalimantan. Oleh karena itu, perdagangan semakin mudah yang berdampak mudahnya keluar masuk kapal yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk melakukan perjalanan Haji.

3. *Exchange and Markets*

Kondisi Pasar dan Ekspor pada tahun 1850an di bidang pertanian dan perkebunan yang dikembangkan pemerintah kolonial di tanah Kalimantan sangat berkembang. Satu hal yang mengejutkan dan cukup disoroti oleh para pejabat Belanda adalah kenaikan penduduk 150 Eropa menjelang pertengahan abad ke-20. Peningkatan jumlah penduduk Eropa disebabkan oleh kebijakan ekonomi pemerintah yang membuka luas daerah koloni (Borneo Selatan dan seluruh wilayah Hindia Belanda) bagi investor perseroan Eropa. Investor tersebut sebagian besar menanamkan sahamnya di bidang perdagangan ekspor-impor, perkebunan, dan

pertambahan. Mereka kemudian membangun perwakilan dagangnya di Kota Banjarmasin. Selain kantor, mereka juga memperkerjakan pegawai Eropa untuk mengelola perusahaannya.

Pertanian dan Perkebunan sangat berkembang dengan adanya investor terutama kapas, namun tidak hanya kapas, pemerintah kolonial juga pernah berusaha mengembangkan tanaman kopi dan lada. Namun tidak berhasil karena penanaman kedua produk yang melibatkan banyak tenaga ini menghasilkan produksi yang tidak signifikan dan proporsional dengan kebutuhan modal. Alhasil, upaya pemerintah dengan memaksa penduduk untuk memperluas dan memelihara kedua produk ini mengakibatkan penduduk meninggalkan tanah *gubernemen* (Algemeen Verslag, 1850).

Penanaman kapuk di tahun-tahun terakhir untuk penduduk terbukti agak menguntungkan. Sehingga dihadirkan petugas pertanian di Kandangan untuk lebih merangsang minat di kalangan penduduk untuk memperluas dan memperbaiki perkebunan. Untuk tujuan ini biji kapuk resmi disediakan dengan harga rendah untuk digunakan penduduk. Lilin merupakan salah satu hasil hutan yang hasilnya dilaporkan cenderung stabil dari tahun ke tahunnya. Penghasilan setiap tahunnya juga cukup banyak (Algemeen Verslag, 1850).

Adapun rotan menjadi komoditas yang menjadi pencarian utama masyarakat. Ekspor rotan termasuk komoditas ekspor utama kala itu. Namun anehnya, informasi selanjutnya tentang komoditas ini cukup kontradiktif. Karena harga rotan yang dikatakan cukup mahal (Algemeen Verslag, 1850) dan masih relatif tinggi jika dikirim ke Jawa (Algemeen Verslag, 1860). Hasil hutan lain yang banyak dicari masyarakat adalah kayu. Seluruh *Afdeeling* Borneo Selatan kaya akan berbagai jenis kayu menjadi lahan pencaharian masyarakat secara bebas untuk penghasilan sendiri (Algemeen Verslag, 1860). Jenis kayu yang dicari masyarakat kala itu adalah kayu besi, lanan tembaga, lanan bras, bawang, erat, rasak, blangeran, masapang, bangkirei, koesi, tjengal, anglai, mohor, boengoer, bawalie, dan galam. Di antara berbagai jenis kayu, masyarakat banyak mencari kayu besi. Karenanya, jenis kayu paling keras ini semakin lama menjadi lebih sulit untuk didapatkan. Tempat bermuaranya kayu-kayu ini adalah ibukota dan biasanya di bawa oleh masyarakat menggunakan jukung tiung yang nantinya akan diekspor ke Jawa (Algemeen Verslag, 1860).

Jenis produksi hutan antara lain getah perca, rotan, lilin, damar, madu *disupply* oleh penduduk pedalaman. Mereka juga memotong kayu dan memproduksi tikar rumah tangga (Algemeen Verslag, 1860). Jenis produksi hutan antara lain getah perca, rotan, lilin, damar, madu *disupply* oleh penduduk 105 pedalaman. Mereka juga memotong kayu dan memproduksi tikar rumah tangga (Algemeen Verslag, 1860).

Tabel 3. Komoditas Impor dan Nilainya

Komoditas	1850	1860	1861	1867	1927
Beras	3,882 ^(a)	39,040	34,473	47,715	1,156,125
Barang-barang tekstil ^(d)	367,559	713,980	796,467	1,508,355	1,741,753
Emas/Besi/baja/timah/tembaga/perak dan produknya	17,333	8,783	38,742	100,186	1,270,155
Mesin-mesin ^(g)		1,355		2,545	376,119 ^(h)
Makanan Kemasan			41,899	44,911	178,442
Biskuit					234,069
Tepung dan gandum					639,327
Tembakau, cerutu dan rokok	111,464	83,950	157,903	211,521	1,004,118
Tembikar/keramik	6,345	5,422	9,954	29,876	102,769
Gula		10,390	20,756	24,872	
Kulit/produknya	50	630	4,075	5,487	49,932
Perabot makan	11,595	57,721	37,836	41,907	143,023
Barang pecah-belah ^(c)	1,188	3,208	3,498	12,848	35,103
Barang keperluan rumah tangga	4,677	3,613	9,138	1,540	91,561
Minyak wangi ^(b)	55	1,920	5,526	4,564	
Kain wol	2,098	11,763	20,194	39,591	
Alat tulis, buku, dan kertas	1,234	4,180	9,293	13,189	59,213
Anggur dan minuman ^(c)	12,003	78,705	151,084	119,236	
Sabun	526	6,609	7,245	9,061	411,311
Arak	1,700	405	1,260	7,041	
Kemenyan	426	436	2,413	2,637	
Gambir	22,570	1,784	38,097	20,090	
Kayu olahan	3,000	56,862	4,018	7,025	44,498
Kopi	220	4,494	35,292	15,640	
Keranjang/anyaman	1,746	3,539	5,769	1,226	30,949
Obat-obatan	834	3,295	3,988	8,726	27,318
Minyak ^(f)	20,041	17,821	18,017	15,090	149,347
Rempah-rempah	2,757			90	126,152
Batu-batuan	2,079			7,040	55,388
Cat dan pewarna	878			5,134	41,940
Teh	204	4,211	3,371	2,027	
Ternak (hidup)		5,550	9,738	59,535	

Sumber: Diolah dari Algemeen Verslag (1850;1860;1861;1867; ENI,1917/1918)

Keterangan: (a) Berasal dari Pulau-Pulau di Timur, (b) Termasuk barang dan pakaian mewah untuk tahun 1860, 1861, 1867, (c) Termasuk barang dari kristal, (d) Kain linen, katun, dan benang, (e) termasuk minuman keras untuk tahun 1860, 1861,1867, (f) termasuk minyak yang berasal dari kelapa, kacang, jarak, (g) termasuk suku cadang kapal, (h) mencakup mesin jahit, mesin uap, dan alat kerajinan dan pertanian.

Tabel 4. Daftar Kapal yang Masuk ke Banjarmasin

Tempat Asal Kapal	Muatan (florin) pada tahun			
	1850	1860	1861	1867
Eropa dan Amerika	335,272	724,123	901,153	1,497,779
Pulau-Pulau di Timur*	271,581	394,392	591,712	1,151,579
Cina, Manila, dan Siam	11,779	20,531	47,118	59,296
Banglades dan Hindia Barat	23,401	9,479	5,927	2,598
Jepang		700	1,904	784
Jawa dan Madura	598,180	1,228,936	1,562,805	2,620,410
Makassar dan Mandar**	2,374	330	2,160	6,490
Mandar				842
Riau	10,628		37,969	23,988
Pagatan	2,145			
Sukadana***	31		520	
Pantai Barat Borneo****		18	255	940
Singapura	7,423	18,902	22,761	39,733
Siam	190			
Bali		621		40
Kajeli		224	1,744	
Bawean			2,515	
Pulo Laut			3,600	
Selayar			4,428	870
Jelai			1,054	
Sebamban			210	
Bima			2,083	3,616
Lingga			1,020	
Cina				2,100
Sumbawa				605
Mendawai				34
Sampit				260

Sumber: Diolah dari *Algemeen Verslag* (1850; 1860; 1861; 1867).

Keterangan: * Pulau-Pulau di Timur yang dimaksud adalah Asia termasuk daerah Nusantara. ** Untuk tahun 1860, 1861, dan 1867 hanya disebut Makassar (tanpa Mandar). *** Untuk tahun 1861 disebut dengan Ketapang. **** Untuk tahun 1861 dan 1867 disebut dengan nama Pontianak.

Berdasarkan tabel 3 dan 4, dapat dianalisis bahwa dengan adanya perkembangan dalam pasar dan ekspor-impor sehingga banyak kapal datang ke Banjarmasin semakin mempermudah masyarakat Banjar untuk melakukan perjalanan Haji melalui jalur perdagangan tersebut.

4. *Economic Decision Making*

Keputusan ekonom yang dibuat pada pada tahun 1850 an juga berpengaruh besar terhadap perkembangan jalur perdagangan di tanah Banjar. Pada 1850 telah didirikan gudang penjualan garam menggunakan kayu besi, kayu blangiran, dan kayu jati. Bangunan yang diberitakan memiliki konstruksi yang buruk ini terdiri atas sebuah kantor untuk kepala gudang penjualan garam, satu ruangan untuk kepala gudang umum, dua ruang untuk penerimaan dan pengeluaran cukai, satu ruang untuk reserse, dan satu ruang untuk gudang umum.

Pada 1864 pemerintah kembali membangun gudang terbuka untuk penjualan garam. Gudang berikutnya yang dibangun secara berturut-turut pada 1850, 1852, dan 1853 adalah lima buah gudang batubara. Gudang yang dibangun menggunakan kayu

besi dengan tambahan kayu lanan dan atap rumbia ini terletak di sekitar Kampung Rantauan Kuliling Ilir persis di seberang pelabuhan (Algemeen Verslag, 1861).

Pembangunan kantor dan gudang tersebut dapat diindikasikan bahwa pada saat itu, jalur perdagangan dan bisnis semakin lancar, ekonomi meningkat sehingga kesejahteraan juga meningkat. Dengan begitu, masyarakat yang mampu secara ekonomi dapat melakukan perjalanan Haji dengan mudah.

KESIMPULAN

Kitab Parukunan merupakan sebuah kitab yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Banjar pada khususnya dan masyarakat Melayu pada umumnya. Berdasarkan pembahasan mengenai C3 *Framework* dapat dijelaskan bahwa, *Pertama*, pada tahun penulisan Kitab Parukunan Melayu Besar sedang terjadi Revolusi Industri, tepatnya tahun antara tahun 1750-1850. Pada periode ini terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. *Kedua*, adanya reformasi agraria yang mengakibatkan investasi swasta mengalir masuk ke Hindia Belanda seperti pertambangan dan perkebunan hingga eksplorasi dan produksi minyak di Sumatra dan Kalimantan. Oleh karena itu, perdagangan semakin mudah yang berdampak mudahnya keluar masuk kapal yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk melakukan perjalanan Haji. *Ketiga*, adanya perkembangan dalam pasar dan ekspor-impor sehingga banyak kapal datang ke Banjarmasin yang mempermudah masyarakat Banjar untuk melakukan perjalanan Haji melalui jalur perdagangan tersebut. *Keempat*, Pembangunan kantor dan gudang tersebut dapat diindikasikan bahwa pada saat itu, jalur perdagangan dan bisnis semakin lancar, ekonomi meningkat sehingga kesejahteraan juga meningkat. Dengan demikian berdasarkan keadaan *global economy*, *national economy*, keadaan *exchange and markets* dan *economic decision making* pada saat itu, mendukung masyarakat yang mampu secara ekonomi untuk melakukan perjalanan Haji dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen Verslag. (1850;1860;1861;1917/1918). *The Historical Section of The Foreign Office*.
- Braudel, F. (1995). *Changing Vocabulary, A History of Civilizations*. New York: Penguin Books.
- Bruinessen, M. V. (1990). Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji. *Ulumul Qur'an*, 5(2), 42-49.
- Davidson, L. K. & Gitlitz, D. M. (2002). *Pilgrimage: From the Ganges to Graceland: An Encyclopedia, Volume 1*. California: ABC-CLIO.
- Hariri-Rifai, W. (1990). *The Heritage of the Kingdom of Saudi Arabia*. Washington DC: GDG Publications.
- Hurgronje, C. S. (1989). *Perayaan Mekkah*. Jakarta: INIS.

-
- Long, D. E. (1979). *The Hajj Today: A Survey of the Contemporary Pilgrimage to Makkah*. New York: State University of New York Press.
- Noor, Y. (2012). Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 239-263.
- Peters, F. E. (1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. New Jersey: Princeton University Press.
- Potter, L. (2001). “Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan”, dalam Lindblad (peny.). *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (1991). *A History of Modern Indonesia Since, 2nd Edition*. London: MacMillan.
- Sukarni. (2015). Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan. *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 433-472.
- Supriansyah. (2018). Urang Banjar Naik Haji. Diambil 20 Oktober 2019, dari <https://news.detik.com/kolom/d-4157944/urang-banjar-naik-haji>
- Tagliacozzo, E. & Toorawa, S. M. (2016). *The Hajj: Pilgrimage in Islam*. New York: Cambridge University Press.
- Witton, P. (2003). *Indonesia*. Melbourne: Lonely Planet.

